ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google,

https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i6.7947

DAKWAH KULTURAL SEBAGAI WUJUD MODERASI BERAGAMA: STUDI PADA MASYARAKAT DESA TAJAU PECAH KALIMANTAN SELATAN

Cultural Da'wah as a Manifestation of Religious Moderation: A Study of the Tajau Pecah Village Community, South Kalimantan

Nida Nabighah Qurrata'ayun, Ilham, Ermalianti
UIN Antasari Banjarmasin
nidanabighah06@gmail.com; ilham@uin-antasari.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 14, 2025	Dec 8, 2025	Dec 20, 2025	Dec 25, 2025

Abstract

Amid the ethnic, religious, and cultural diversity of Tajau Pecah Village, Batu Ampar Subdistrict, Tanah Laut Regency, conventional forms of *dakwah* potentially face challenges in fostering religious moderation. This study aimed to analyze the forms of cultural *dakwah* practiced in Tajau Pecah Village and to explain how the values of religious moderation are integrated into local cultural traditions. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observations and interviews with the residents of Tajau Pecah Village and subsequently analyzed thematically. The findings show that cultural *dakwah* is manifested through the traditions of *Baaruahan*, *Batapung Tawar*, *Brokohan*, and *Sepasaran*, which effectively internalize the values of religious moderation, such as tolerance, openness to dialogue, and respect for differences. These results affirm that cultural *dakwah* grounded in local wisdom plays a crucial role in strengthening social harmony and community unity, and contributes to the designation of Tajau Pecah Village as a *Kampung Moderasi Beragama* (Religious

Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Moderation Village). The implications of this study highlight the need to strengthen and replicate cultural *dakwah* models based on local traditions as a strategy for developing religious moderation in other multicultural areas.

Keywords: Cultural *Dakwah*; Religious Moderation; Local Traditions; Religious Moderation Village (*Kampung Moderasi*); Interreligious Tolerance

Abstrak: Di tengah keberagaman suku, agama, dan budaya masyarakat Desa Tajau Pecah, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut, praktik dakwah konvensional berpotensi menghadapi tantangan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dakwah kultural yang diterapkan di Desa Tajau Pecah serta menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan dalam tradisi budaya lokal. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara terhadap masyarakat Desa Tajau Pecah, yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural diwujudkan melalui tradisi *Baaruahan*, *Batapung Tawar*, *Brokohan*, dan *Sepasaran* yang secara efektif menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keterbukaan terhadap dialog, dan penghormatan terhadap perbedaan. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah kultural berbasis kearifan lokal berperan penting dalam memperkuat harmoni sosial dan persatuan masyarakat, serta berkontribusi terhadap penetapan Desa Tajau Pecah sebagai Kampung Moderasi Beragama. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi perlunya penguatan dan replikasi model dakwah kultural berbasis tradisi lokal sebagai strategi pengembangan moderasi beragama di kawasan multikultural lainnya.

Kata Kunci: Dakwah Kultural; Moderasi Beragama; Tradisi Lokal; Kampung Moderasi; Toleransi Antarumat Beragama

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang beragam secara etnis dan agama, dakwah kultural telah menjadi salah satu pendekatan yang digunakan untuk menjaga harmoni sosial. Menurut Bakhtiar (2013) dakwah kultural adalah bentuk dakwah yang memanfaatkan adat istiadat, seni, dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam sebagai media dakwah. Desa Tajau Pecah, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan, menjadi contoh nyata bagaimana keberagaman etnis dan agama tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan toleransi.

Agama sering kali dikaitkan dengan konflik sosial (Lestari, 2022; Muhammad H, 2024), namun di Desa Tajau Pecah, keberagaman justru menjadi kekuatan dalam membangun persatuan. Berdasarkan observasi awal para penulis, beberapa tradisi adat tetap berjalan bahkan berfungsi sebagai media dakwah kultural yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya tetapi juga mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi

beragama dapat didefinisikan sebagai sikap beragama yang tidak berlebih-lebihan sehingga tidak terbawa arus radikal tetapi tidak juga mengabaikan agama sebagai pondasi kehidupan (El Hasbi & Fuady, 2024). Dalam konteks budaya Indonesia yang beragam, moderasi beragama ini penting agar bisa terhindar dari konflik (Husni et al., 2023; Nasri & Tabibuddin, 2023; Zuhriyandi, 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dakwah kultural di desa ini dapat berperan dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat yang heterogen.

Beberapa studi sebelumnya telah membahas peran dakwah kultural dalam menjaga toleransi beragama. Wahyudi dkk (2024) meneliti tentang bagaimana dakwah kultural dapat memperkuat nilai keislaman di tengah masyarakat yang beragam serta bisa membangun komunitas yang inklusif dan toleran di Medan Maimun. Selanjutnya, Rosi & Rahman (2023) mengeeksplorasi bagaimana efektifitas upaya pemberdayaan pemuda dan masyarakat melalui dakwah kultural "Ngasango" di Kabupaten Pemekasan. Mereka menemukan bahwa metode dakwah komunitas "Ngasango" mempromosikan model dakwah yang mampu menyelarasakan nilai-nilai agama serta tidak merusak budaya di masyarakat serta bisa memberdayakan pemuda setempat. Meskipun tidak spesifik membahas dakwah kultural, namun penelitian Rahman dkk (2024) menggarisbawahi tentang urgensi bagi seorang dai untuk bisa memiliki pemahaman yang baik tentang budaya setempat agar bisa menyampaikan pesan dakwah yang bertujuan membangun toleransi dan perdamaian. Penelitian tersebut menegaskan bahwa dakwah kultural memiliki peran besar dalam masyarakat multibudaya seperti Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian terkait topik ini harus diperluas. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti implementasi dakwah kultural di masyarakat yang sangat beragam seperti Desa Tajau Pecah yang berada di Kalimantan Selatan. Keragaman masyarakat serta iklim budaya yang berbeda tentu menjadi alasan mengapa penelitian ini penting agar dakwah kultural bisa dieksplorasi melalui praktik sosial yang terjadi di masyarakat. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dakwah kultural dalam konteks moderasi beragama, masih terdapat kekurangan dalam memahami bagaimana kegiatan dakwah kultural konkret dilakukan di masyarakat multikultural seperti di Desa Tajau Pecah. Studi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melihat bagaimana dakwah kultural dapat menjadi sarana efektif dalam membangun moderasi beragama secara praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dakwah kultural di Desa Tajau Pecah mampu mewujudkan moderasi beragama di tengah keberagaman etnis dan agama. Adapun pertanyaan penelitian yang dijawab adalah bagaimana bentuk dakwah kultural yang

diterapkan di Desa Tajau Pecah dan bagaimana dakwah kultural berkontribusi terhadap moderasi beragama di masyarakat?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami pengalaman subjektif masyarakat (Hadi, 2021; Nasir et al., 2023) Desa Tajau Pecah dalam menjalankan dakwah kultural sebagai wujud moderasi beragama . Peneliti secara langsung mengumpulkan data di Desa Tajau Pecah, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut, untuk memahami implementasi dakwah kultural sebagai bentuk moderasi beragama.

Partisipan penelitian meliputi aparat desa serta tiga pemuka agama (Islam, Kristen Protestan, dan Hindu), serta masyarakat Desa Tajau Pecah. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan informan, di mana individu yang dipilih memiliki pemahaman yang mendalam tentang dakwah kultural dan moderasi beragama.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan mendapatkan perspektif dari tokoh agama dan masyarakat terkait dakwah kultural. Observasi digunakan untuk mengamati langsung praktik dakwah kultural di masyarakat, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai sumber pendukung yang melengkapi informasi dari wawancara dan observasi. Penggunaan berbagai metode ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana dakwah kultural berkontribusi terhadap moderasi beragama.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2012), yang melibatkan identifikasi, pengelompokan, dan interpretasi pola atau tema yang muncul dari data yang dikumpulkan. Proses analisis dilakukan dengan tahapan reduksi data, kategorisasi berdasarkan tema utama, serta penarikan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan dakwah kultural yang ada di Desa Tajau Pecah dituangkan dalam beberapa media dakwah yaitu:

1. Baaruah atau Baaruahan

Baaruah atau Baaruahan merupakan upacara yang dilakukan untuk orang meninggal, yang dilakukan oleh masyarakat suku Banjar di Desa Tajau Pecah secara turun-temurun. Baaruah diadakan untuk memberikan do'a kepada orang yang baru meninggal dunia, agar arwahnya diterima oleh Allah SWT. Pelaksanaanya didahului dengan pembacaan surah Yassin, pembacaan tahlil, doa arwah untuk almarhum dipimpin oleh pemuka agama Islam, dihadiri oleh anggota keluarga, kerabat, dan tetangga. Kebiasaanya setelah berdoa para tamu dijamu dengan makan bersama dan setelah acara, biasanya makanan dibungkus untuk kemudian dibagikan kepada tetangga yang tidak hadir. Masyarakat Banjar dalam hal ini melakukannya secara berurutan, dimulai dari hari pertama atau pada hari ke-1 (turun tanah), hari ke-2 (mandua ari), hari ke-3 (maniga ari), hari ke-7 (manujuh ari), hari ke-25 (manyalawi ari), hari ke-40 (maampat puluh ari) dan hari yang ke-100 disebut manyaratus ari. Setelah itu, acara baaruah yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang disebut dengan bahaul.

Di sini baaruahan itu dimulai dari hari ke-1 turun tanah, hari ke-2 (mandua ari), ke-3 (maniga ari), hari ke-7 (manujuh ari), hari ke-25 (manyalwai), hari ke-40 (maampat puluh ari) dan hari ke 100 (manyaratus ari). Tetapi tergantung pada orangnya juga yang bisa melaksanakan atau tidaknya, sewaktu ada uangnya baru bisa melaksanakan. Apabila sebelum satu tahun itu namanya baaruah, apabila sudah satu tahun itu namanya bahaul (Hasil Wawancara)

Kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim tetap menghormati dan menjalankan budaya lokal. Selama proses kegiatan, masyarakat juga bergotong royong yang mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial yang merupakan cerminan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Batapung Tawar

Batapung Tawar merupakan salah satu budaya Banjar yang masih ada dan dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Tajau Pecah. Masyarakat Desa Tajau Pecah sendiri melaksanakan tapung tawar ini pada acara mandi-mandi hamil tujuh bulanan atau mandi-mandi pengantin dan pada acara betasmiyah anak. Acara ini paling sering diadakan adalah pada saat acara betasmiyah anak.

Proses pelaksanaannya adalah memercikan air yang ada dalam wadah atau mangkuk dengan menggunakan daun pisang yang sudah disobek dan diikat. Pada saat memercikan air tuan guru atau pemuka agama membacakan sholawat.

Batapung tawar masih ada di sini, biasanya sewaktu acara betasmiyah. Setelah saya bacakan do'a, kemudian dikelilingkan. Yang dibaca sholawat ; Allahumma sholi ala Muhammad, Allahuma sholi ala Rasulika wa habibika sayyidina Muhammad. (Hasil Wawancara)

Islam tidak mengharuskan acara seperti ini. Namun, pelaksanaan Batapung Tawar menunjukkan akulturasi antara doa untuk keselamatan bayi/anak yang diselaraskan dengan budaya Banjar. Sehingga, pada kegiatan ini tampak bahwa kehadiran Islam di Desa Tajau Pacah tidak menentang budaya yang telah ada sebelumnya.

3. Brokohan

Brokohan merupakan kultur yang sudah ada sejak zaman dulu dan dilakukan oleh masyarakat Jawa kuno, dengan keyakinan melaksanakan tradisi ini untuk menghormati nenek moyang suku Jawa. Brokohan mengakar kuat pada masyarakat Jawa yang memandang pentingnya penghormatan terhadap keluarga, semangat gotong royong, dan kehidupan beragama. Brokohan adalah selamatan bayi yang baru dilahirkan, pada umumnya dilaksanakan dengan tetangga sekitar. Menu makanan dalam upacara brokohan ini adalah nasi putih, urap, telur rebus, bubur merah dan bubur putih, rempeyek, oseng-oseng tempe, dan kue khusus yaitu iwel-iwel. Brokohan dilaksanakan dengan membacakan doa selamat, kemudian makanan tersebut dibagikan pada masing-masing orang satu piring

Brokohan itu kalau di sini adalah selamatan bayi yang baru lahir, biasanya memakai (makanan yang disajikan) nasi putih, urap, telur rebus, bubur merah, bubur putih, rempeyek, dan osengan tempe. Membaca doa selamat, dengan tetangga sekitar, setelah itu nasinya akan dibagikan masing- masing satu piring. Dan brokohan ini ada kue khasnya yaitu iwel-iwel, kue yang di olah dari tepung beras ketan dan dicampur dengan parutan kelapa dan irisan gula merah, yang dibungkus didalam daun pisang yang berbentuk segitiga miring, kemudian dikukus. (Hasil wawancara)

Pelaksanaan acara yang melibatkan tetangga sekitar menunjukkan kebersamaan dalam masyarakat. Jenis kue khas yang disajikan menunjukkan penghargaan pada budaya kuliner neneng moyang. Pembacaan doa selamat menunjukkan adanya kolaborasi antara budaya dan agama yang tetap bisa berjalan selaras.

4. Sepasaran

Sepasaran merupakan salah satu kultur masyarakat Jawa yang ada sampai saat ini di Desa Tajau Pecah. Sepasaran berarti sepasar atau lima hari. Kata sepasaran merupakan

bahasa Jawa; kegiatan yang dilakukan setelah lima hari kelahiran bayi. Kegiatan yang dimaksud adalah selamatan lima hari setelah kelahiran bayi. Sama halnya dengan brokohan, upacara sepasaran merupakan upacara untuk selamatan bayi, hanya saja bedanya terletak pada waktu pelaksanaannya. Pelaksanaannya dilakukan oleh keluarga dan tetangga sekitar untuk mendoakan bayi. Kegiatan ini dilaksanakan sekaligus bertujuan untuk memberitahu nama bayi yang baru lahir, umumnya pada siang hari, disebut dengan tilik atau menjenguk bayi dan pada malam harinya diadakan acara selamatan sekaligus betasmiyah, bahkan sebagian masyarakat ada yang menggabungnya dengan acara aqiqah.

Pada saat tilik bayi di siang hari, para tamu yang berkunjung biasanya mengekspresikan kepeduliannya dengan bertanya tentang kabar, kesehatan Ibu, membawa hadiah, dan mendoakan kebaikan untuk bayi yang baru lahir. Pada malam harinya, dilaksanakan acara pemberian nama atau betasmiyah, yang mana pemuka agama umumnya bertindak sebagai pemimpin dan membacakan doa. Sepasaran bayi di Desa Tajau Pecah sampai saat ini sangat berakar kuat, seiring dengan kelestarian adat Jawa yang masih sangat kental di desa ini. Sederhananya, sepasaran bayi merujuk pada tradisi menjenguk atau tilik bayi.

Sepasaran bayi biasanya seperti ini, kalau adat Jawa ya, kalau siang hari dijenguk sambil mengucapkan selamat, kemudian pada saat malam harinya betasmiyah. Pada siang hari saat dijenguk itu semua tetangga datang. (Hasil wawancara)

Tetapi saat malam harinya tidak semua, seperti orang non-muslim tidak ikut, saat siang hari semuanya datang termasuk orang Kristen dan Hindu.

Sepasaran bayi itu ketika kita melahirkan, setelah lima hari. Kita menerima tamu. Menjenguk kalau kata orang Jawa. Malam harinya acara pemberian nama. Ini adalah adat Jawa, Jawa kita di sini masih sangat kental (Jawa Tradisional). (Hasil wawancara)

Pada kegiatan ini terlihat bahwa semua ras dan agama berhak datang. Kegiatan sepasaran menunjukkan praktik beragama yang inklusif. Hal ini penting untuk menghindari radikalisme serta menumbuhkan semangat harmonis di masyarakat multibudaya.

PEMBAHASAN

Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, namun di Desa Tajau Pecah penting untuk menjaga keharmonisan antara nilai agama dan nilai tradisi adat yang

kental di sana. Oleh karena itu pendekatan yang di ambil adalah melalui dakwah kultural, sebuah bentuk kegiatan yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan tradisi adat yang sudah mengakar.

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan dakwah di Desa Tajau Pecah tidak hanya disampaikan melalui mimbar masjid atau pengajian formal, tetapi juga melalui tradisi-tradisi budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi tersebut tetap dijalankan, namun diselaraskan dengan nilai-nilai ajaran Islam tanpa menghilangkan nilai kearifan lokal. Hal ini menunjukkan adanya bentuk dakwah kultural, yakni pendekatan dakwah yang menyentuh aspek budaya masyarakat sebagai media penyampaian pesan agama (Bachtiar, 2013).

Kegiatan Baaruah memperlihatkan adanya adaptasi ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menyalahi prinsip-prinsip dasar agama. Nilai-nilai moderasi beragama tercermin dari semangat kebersamaan, saling peduli, serta penghargaan terhadap tradisi nenek moyang. Kegiatan ini mampu menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang heterogen. Sebagaimana disebutkan oleh Rahman dkk (2024) pemahaman tentang budaya lokal sangat penting dalam upaya membangun toleransi dan solidaritas sosial.

Pelaksanaan Batapung Tawar menunjukkan bentuk akulturasi antara Islam dengan budaya Banjar. Di sini, nilai moderasi beragama tampak melalui sikap terbuka umat Islam terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran pokok agama. Dakwah menjadi lebih halus dan diterima masyarakat karena tidak bersifat memaksa untuk meninggalkan tradisi leluhur. Hasil ini selaras dengan penelitian Wahyudi dkk (2024) dan Lede (2022) yang menjelaskan bahwa penghargaan terhadap budaya akan bisa berjalan serta membangun kesadaran di masyarakat agar membentuk komunitas inklusif dan toleran. Hal ini sejalan dengan tujuan moderasi beragama, yakni dapat mendorong pertumbuhan sikap sosial yang lebih baik (Najmi, 2023).

Tradisi Brokohan juga memperlihatkan integrasi antara ritual keagamaan dan budaya lokal. Adanya doa dalam acara Brokohan memperkuat ajaran Islam di tengah adat yang masih dijaga. Nilai moderasi beragama tampak dari adanya upaya pelestarian budaya tanpa menolak unsur agama, serta menjaga harmoni sosial melalui silaturahmi dan gotong royong. Di tengah kehidupan modern yang semakin individualis, keberadaan agama memang seharusnya tetap mempersatukan bangsa (Basri, 2021; Muhammad, 2022; Nainggolan & Sihotang, 2021).

Acara ini juga menjelaskan bahwa ternyata ajaran Islam selaras dengan nilai pancasila seperti gotong royong dan dapat merangkul budaya lokal (Fathani & Qodir, 2020).

Terakhir, Sepasaran mencerminkan inklusivitas masyarakat dalam kehidupan beragama. Dalam tradisi ini, interaksi antarumat beragama terjalin tanpa sekat, menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, yakni menjaga keseimbangan antara komitmen beragama dan penghormatan terhadap keberagaman (Hasan & Ansori, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah kultural berkontribusi terhadap pengembangan nilai moderasi beragama di masyarakat, seperti toleransi, anti kekerasan dan menghormati tradisi.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa dakwah kultural yang berbasis tradisi lokal memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama di masyarakat multikultural seperti di Desa Tajau Pecah. Melalui pelestarian tradisi seperti Baaruah, Batapung Tawar, Brokohan, dan Sepasaran, nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan saling menghargai antarumat beragama dapat terus dipupuk. Oleh karena itu, para dai, tokoh agama, dan pemerintah desa perlu memberikan perhatian dan dukungan terhadap praktik dakwah kultural semacam ini agar dapat terus menjadi sarana efektif dalam menjaga kerukunan, sekaligus sebagai upaya preventif terhadap potensi munculnya paham-paham keagamaan yang ekstrem dan intoleran.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah dan subjek penelitian yang hanya berfokus di Desa Tajau Pecah, sehingga belum dapat menggambarkan bentuk dakwah kultural dan kontribusinya terhadap moderasi beragama di wilayah lain dengan karakter budaya yang berbeda. Selain itu, metode yang digunakan masih terbatas pada observasi dan wawancara, sehingga belum mengakomodasi data kuantitatif atau perspektif yang lebih luas dari unsur pemerintah daerah, pemuka agama non-muslim, atau generasi muda yang bisa memberikan sudut pandang tambahan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Implementasi dakwah kultural di Desa Tajau Pecah, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut, diwujudkan melalui berbagai tradisi lokal seperti Baaruah atau

Baaruahan, Batapung Tawar, Brokohan, dan Sepasaran. Tradisi-tradisi ini dapat dikategorikan sebagai dakwah kultural karena memanfaatkan budaya sebagai media untuk menyampaikan ajaran Islam. Dalam praktiknya, dakwah kultural tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai agama tetapi juga menjadi perekat sosial yang memperkuat hubungan antar umat beragama.

Masyarakat secara umum menerima dengan baik kegiatan dakwah kultural yang dilakukan oleh umat Islam di sana, bahkan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Keberagaman dalam Brokohan dan Sepasaran menjadi bukti konkret keharmonisan serta keterlibatan komunitas lintas agama, di mana semua pihak turut serta dalam acara sebagai bentuk solidaritas sosial. Selain itu, dalam upacara Baaruah, masyarakat dari berbagai latar belakang agama hadir untuk melayat dan memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka. Hal ini mencerminkan nilai moderasi beragama berupa toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta semangat kebersamaan yang kuat di desa tersebut.

Dengan demikian, dakwah kultural yang dilakukan di Desa Tajau Pecah berkontribusi secara signifikan terhadap moderasi beragama. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman masyarakat setempat tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, terbuka, dan saling menghormati. Keberhasilan dakwah kultural ini menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah hambatan bagi persatuan, melainkan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Penelitian ini berfokus pada dakwah kultural sebagai bentuk moderasi beragama di Desa Tajau Pecah, namun masih terdapat beberapa aspek yang dapat diteliti lebih lanjut. Peneliti berikutnya dapat Berikut beberapa saran untuk penelitian selanjutnya menggali lebih dalam bagaimana pemuka agama dari berbagai agama melihat dakwah kultural sebagai bagian dari moderasi beragama dan bagaimana mereka berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial. Selain itu, studi komparatif juga dapat dilakukan untuk melihat apakah model dakwah kultural di Desa Tajau Pecah dapat diterapkan di daerah lain dengan keberagaman serupa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, M. A. (2013). Dakwah Kolaboratif: Model Alternatif Komunikasi Islam Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam, 3*(1), 152–168. https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jki/article/view/19

Basri, S. (2021). Pancasila sebagai Pondasi Pendidikan Agama di Indonesia. *Jurnal Mubtadiin, 7*(2), 173–190.

Braun, V., & Clarke, V. (2012). Thematic analysis. In H. Cooper, P. M. Camic, D. L. Long, A. T. Panter, D. Rindskopf, & K. J. Sher (Eds.), *Research designs: Quantitative, qualitative, neuropsychological, and biological* (Vol. 2, pp. 57–71). American Psychological Association.

El Hasbi, A. Z., & Fuady, N. (2024). Moderasi Beragama, Tasamuh, dan Sinkretisme (Dinamika Sosial Keagamaan Umat Islam). *KAMALIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(1), 169–182. https://doi.org/10.69698/jpai.v2i1.519

Fathani, A. T., & Qodir, Z. (2020). Agama Musuh Pancasila? Studi Sejarah dan Peran Agama dalam Lahirnya Pancasila. *Al-Qalam, 26*(1), 117–128. https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.828

Hadi, A. (2021). *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV. Pena Persada.

Hasan, M. Z. A., & Ansori, M. R. (2024). Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah terhadap Penguatan Moderasi Beragama. *Journal of Contemporary Islamic Education, 4*(1), 86–102. https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4363

Husni, R., Utomo, E., Rizqa, M., & Husna, R. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. *SURAU: Journal of Islamic Education, 1*(2), 146–160. https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409

Lede, Y. U. (2022). Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Penanaman Nilai Budaya Lokal Tama Umma Kalada. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8*(1), 237–244.

Lestari, A. (2022). Politik Rekognisi sebagai Penyelesaian Konflik Agama di dalam Masyarakat Multikulturan (Studi Kasus di Kabupaten Bantul). *Jurnal Adhikari, 1*(4), 204–220. https://doi.org/10.53968/ja.v1i4.50

Muhammad, A. (2022). Agama sebagai Inspirasi Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora, 1*(8), 1791–1800. https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/2725 [Broken link]

Muhammad H, A. (2024). *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*. Marja.

Nainggolan, D. K. J. B., & Sihotang, P. S. (2021). Formalisme Agama: Tinjauan Teologi Religionum tentang Formalisme Agama dan Relevansinya dalam Kerukunan Umat Beragama. *PROSIDING STT Sumatera Utara, 1*(1), 249–260.

Najmi, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin, 9*(1), 17–25. https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v9i1.2067

Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(5), 4445–4451.

Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 8*(4), 1959–1966.

Rahman, T., Khalid, I., & Supriono, S. (2024). Peran Komunikasi Dakwah dalam Menjalin Toleransi Masyarakat Multireligius. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 14*(I).

Rosi, B., & Rahman, H. (2023). Dakwah Kultural Komunitas "Ngasango" di Kabupaten Pamekasan. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam, 2*(2). https://doi.org/10.36420/dawa.v2i2.222

Wahyudi, A. S., Purnama, A., Barus, J. R., Pangestu, S. A., Syahira, Z., & Ramadhani, Z. (2024). Peran Dakwah dalam Menyadarkan Pentingnya Bersikap Prososial bagi Masyarakat Medan Maimun. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik, 2*(1), 13–19.

Zuhriyandi, Z. (2023). Harmoni Beragama dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Menurut Al-Qur'an dan Alkitab. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama, 3*(2), 218–232. https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8222